

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan belajar mandiri merupakan sebuah kemampuan untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan soal yang sulit secara mandiri. Dalam membantu mengembangkan kemampuan akademik siswa, hal yang terpenting adalah membuat siswa menikmati belajarnya. Dengan mendapatkan nilai sempurna, siswa dapat merasakan kegembiraan dan kepuasan mencapai target dengan kemampuan yang telah dimiliki sendiri (Trisiana, 2014)(Setiyawan, 2017). Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang rencana strategis perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu bagian yang penting diajarkan kepada siswa sekolah dasar salah satunya yaitu mandiri, hal ini mencakup sikap mandiri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mendorong peserta didik untuk selalu menyadari kebutuhan mereka secara mandiri memungkinkan mereka untuk menentukan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diimplementasikan dalam belajar mandiri (*self directed learning*). Kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu karakter yang berperan dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan belajar mandiri dalam pembelajaran

sepanjang hayat (*lifelong learning*). hal ini dapat diperoleh dengan menerapkan prinsip belajar mandiri dalam pembelajaran (Vitamaya Oishi, 2020).

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter salah satunya aspek kemampuan belajar mandiri (Rosmana et al., 2022) yang mana kurikulum ini membebaskan siswa untuk belajar dan mengekspresikan gaya belajarnya sendiri.

Kemandirian belajar pada siswa menjadi suatu proses merancang dan memantau diri secara seksama terhadap proses mencari informasi, pengetahuan dan keterampilan. Siswa mampu merencanakan kegiatan belajarnya sendiri, dapat mengontrol waktu, menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, disiplin dalam belajar, dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dan tidak menunda dalam menyelesaikan tugas (Dzulhidayat, 2022). Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme, teori ini memandang bahwa belajar merupakan upaya aktif peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya serta menggunakannya untuk menghasilkan pemahaman yang baru (Fitriatien & Mutianingsih., 2020). konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Pembelajaran mandiri merupakan suatu kesiapan peserta

didik untuk melakukan belajar mandiri yang merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan belajar, hal ini sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik dan lebih maksimal. Peserta didik diharapkan mengalami perubahan perilaku dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Kemampuan belajar mandiri berpengaruh terhadap pembelajaran kemampuan belajar sepanjang hayat (Coco & Sukajadi, 2013). sehingga mendorong peserta didik mempersiapkan ketrampilan kemampuan belajar mandiri dan mengintegrasikan pengetahuan dasar, meningkatkan hubungan antar peserta didik dan pendidik serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam hal pembelajaran. Belajar mandiri dapat berjalan jika seseorang dapat meregulasi diri untuk belajar. Pengaturan diri dalam belajar merupakan kemampuan yang dimiliki semua manusia yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berpikir dan memanipulasi lingkungan baik itu yang berhubungan dengan kemampuan memonitoring diri sendiri dalam pikiran, perasaan dan perilaku serta dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Dzulhidayat, 2022). Kemampuan belajar mandiri sangat diperlukan guna memperoleh hasil belajar yang baik, hasil belajar peserta didik tersebut diduga berhubungan dengan kemampuan belajar mandiri peserta didik, dengan melihat indikator konsep dari belajar mandiri tersebut antara lain; belajar aktif yang didasari inisiatif, dapat menentukan bahan atau sumber belajarnya sendiri, serta dapat meningkatkan proses pembelajarannya. Peserta didik dapat merencanakan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya secara mandiri. Peserta didik akan lebih aktif dalam belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang secara lebih mendalam.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah tentu menginginkan hasil yang baik, namun dalam kenyataannya setiap proses pembelajaran menunjukkan tidak semua peserta didik memperoleh prestasi belajar yang memuaskan, hal ini dapat terjadi karena kemampuan dan kecakapan yang dimiliki setiap peserta didik yang tentu berbeda-beda setiap individunya (Rahmatiah & Asiyah, 2019) Peserta didik didorong agar mampu berpikir bukan hanya sekedar untuk menghafal yang telah mereka pelajari sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas proses pembelajaran, dapat mengevaluasi pencapaian pembelajaran peserta didik. Semakin cepat seseorang memiliki kemampuan belajar mandiri maka semakin mempermudah peserta didik menjalankan pembelajaran yang dilakukan. Dengan belajar mandiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dapat mengambil keputusan, inovatif, dan percaya diri. Aspek ini merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa, agar dapat meningkatkan hubungan antar peserta didik dan menciptakan rasa saling ketergantungan antara guru dan peserta didik, dan dapat menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati antara guru dan peserta didik

Asesmen dan kemampuan belajar mandiri memiliki hubungan yang erat dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi. Asesmen dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan belajar mandiri. Ini mencakup penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam merencanakan pembelajaran, mengatur waktu, menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri. Asesmen semacam ini dapat membantu individu untuk memahami tingkat kemandirian mereka dalam belajar.

Asesmen yang dirancang dengan baik dapat mendorong kemampuan belajar mandiri. Ketika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas atau proyek-proyek yang memerlukan penelitian dan pemahaman mandiri, ini dapat memicu perkembangan kemandirian dalam belajar. Misalnya, tugas proyek yang kompleks atau tugas penelitian dapat meminta individu untuk mencari dan mengevaluasi sumber-sumber mereka sendiri. Hasil asesmen dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan belajar mandiri mereka. Ini dapat membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mencari peluang untuk pengembangan pribadi lebih lanjut. Hasil asesmen dapat membantu individu dalam merencanakan pembelajaran mereka sendiri. Ketika mereka menyadari kekurangan dalam kemampuan belajar mandiri, mereka dapat merancang rencana pembelajaran pribadi untuk mengatasi tantangan tersebut. Ini mungkin termasuk memilih sumber daya belajar yang sesuai, menentukan tujuan pembelajaran, dan menciptakan jadwal belajar yang efektif.

Kemampuan belajar mandiri seringkali melibatkan keterampilan metakognitif, seperti pemahaman tentang bagaimana kita belajar dan bagaimana kita dapat memantau dan mengatur pembelajaran kita sendiri. Asesmen dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan metakognitif ini dengan meminta individu untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka dan merumuskan strategi perbaikan. Dalam rangkaian pendidikan dan pengembangan pribadi, asesmen yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang kuat untuk memahami, mengembangkan, dan mendorong kemampuan belajar mandiri individu. Kemampuan belajar mandiri merupakan aspek penting dalam mencapai

kesuksesan dalam pembelajaran seumur hidup dan mengatasi tantangan pembelajaran yang beragam.

Permasalahan serupa juga ditemukan di lapangan, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SD N 2 Banjar Anyar, yang mana didapatkannya hasil bahwa guru telah berupaya dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa selama proses pembelajaran, akan tetapi asesmen pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya membuahkan hasil, stimulus yang hendak dicapai belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak bahwa guru belum menggunakan ataupun mengembangkan asesmen pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, kreatif, menarik, serta model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran. Hal tersebutlah yang menyebabkan peserta didik sulit meningkatkan kemampuan belajar mandiri dalam proses belajar yang dilakukan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran yang mampu menstimulus kemampuan berfikir siswa dengan asesmen yang digunakan. Pada proses pelajaran akan lebih baik dipelajari dengan melibatkan asesmen pembelajaran yang menalar kemampuan belajar mandiri siswa seperti halnya penggunaan asesmen pembelajaran *design thinking*, hal ini agar peserta didik lebih mendalami dan memahami materi tersebut serta peserta didik dapat menalar kemampuan belajar yang mereka miliki secara mandiri. Melalui menurunnya kemampuan belajar mandiri, maka hal tersebut berakibat pada hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Banjar Anyar yang belum maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Banjar Anyar. Data terkait hasil tes angket/koesioner

kemampuan belajar mandiri yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Hasil Tes Kemampuan Belajar Mandiri Siswa Kelas IV

| Nama Sekolah | Kelas/jumlah siswa | Kategori | | | | |
|--------------------------|--------------------|---------------|--------|------------|------|-------------|
| | | Sangat Kurang | Kurang | Cukup Baik | Baik | Sangat Baik |
| SD Negeri 2 Banjar Anyar | IV/38 siswa | 12 | 12 | 4 | 6 | 4 |

Berdasarkan data di atas sebanyak 12 siswa berada dalam kategori sangat kurang dan 12 siswa dalam kategori kurang dalam kemampuan belajar mandiri. Hal ini berarti hanya 26,3% siswa yang mempunyai kemampuan belajar mandiri baik, namun sebanyak 73,7% siswa masih dalam kategori kurang. Berdasarkan tes angket/koesioner yang dilakukan, aspek kemampuan belajar mandiri tersebut, dibutuhkan inovasi seorang guru dalam menyesuaikan asesmen pembelajaran yang dilakukan komponen agar mampu menjembatani karakteristik siswa yang berada pada tahap operasional konkret dan mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri siswa. Salah satu yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh seorang guru yaitu komponen asesmen pembelajaran yang mampu mentransfer konsep kemampuan belajar mandiri yang baik yang mampu meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa.

Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian terkait perencanaan suatu pendidikan yang baik salah satunya dengan mengembangkan kualitas pembelajaran yang dilihat melalui pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* yang telah diperoleh untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian kemampuan belajar mandiri peserta didik. Pencapaian

kemampuan belajar peserta didik dapat digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dengan begitu asesmen pembelajaran sangat penting sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Pemecahan permasalahannya dengan mengembangkan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri yaitu pada kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan belajar mandiri bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, pengembangan diri. Belajar mandiri dapat dilakukan bersama teman atau sebagian bagian dari kelompok kecil, dengan senior. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi lain yang digunakan menekankan pada perkembangan metakognisi yaitu kemampuan untuk mengelola aspek pengetahuan yang terdiri dari tahap mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan serta dampak yang timbul akibat hal tersebut, maka solusi yang dapat diberikan harus melakukan pengembangan panduan asesmen pembelajaran yang inovatif dan bernalar kritis. Mengembangkan panduan asesmen pembelajaran artinya guru diharapkan berupaya menggali, merancang, dan *mengupgrade* suatu panduan asesmen pembelajaran yang lebih inovatif dan bernalar kritis. Hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka judul yang diangkat pada penelitian pengembangan ini yaitu “Pengembangan Panduan Asesmen Pembelajaran Berbasis *Design thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah diatas yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa sebagai berikut:

1. Panduan asesmen pembelajaran yang digunakan kurang inovatif. Siswa tidak tertarik peserta untuk belajar, tidak dapat memaksimalkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya serta kurang kreativitas peserta didik dalam pembelajaran terasah.
2. Kurangnya kemampuan belajar mandiri siswa saat belajar dan kurang fleksibelnya proses pembelajaran yang diterapkan. siswa belum dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai yang mereka inginkan. Yang mana bukan pembelajaran yang masih berpusat pada siswa, melainkan pembelajaran aktif yang berpusat pada guru.
3. Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* belum tersedia dalam mengukur kemampuan belajar mandiri siswa. Guru belum menerapkan panduan asesmen pembelajaran *design thinking* karena ketidakpahaman yang ada dalam model tersebut dan tidak bisa menyiasati waktu yang ada sehingga kurang termotivasi untuk menerapkannya.
4. Kemandirian belajar siswa yang belum maksimal dikarenakan panduan asesmen pembelajaran yang cenderung kurang optimal yang mana terdapat Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan panduan asesmen pembelajaran yaitu adanya perbedaan konsep belajar, kesiapan belajar siswa, perbedaan kecerdasan siswa, perbedaan kebutuhan dan tujuan siswa, dan sikap atau kebiasaan siswa yang salah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan permasalahan yang ditemui sangat beragam, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya mencangkup masalah-masalahutama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil optimal. Penelitian ini berfokus pada identifikasi masalah yaitu rendahnya kemampuan belajar mandiri. Oleh sebab itu, penelitian pengembangan ini difokuskan pada pengembangan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana kepraktisan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* pada siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana efektivitas panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa kelas IV sekolah dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan validitas pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* pada siswa kelas IV sekolah dasar

2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* pada siswa kelas IV sekolah dasar
3. Untuk menganalisis efektivitas pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa kelas IV sekolah dasar

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang telah penulis uraikan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberikan kontribusi mengenai pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan belajar mandiri.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan belajar mandiri.

2. Bagi Guru

Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* ini dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam ketercapaian pembelajaran, khususnya kemampuan belajar mandiri.

3. Bagi Kepala Sekolah

Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai bahan instrumen pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan belajar mandiri guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

4. Bagi Peneliti lain

Panduan asesmen pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis, penelitian lanjutan, studi komparasi, maupun pengembangan dalam topik dan jenjang yang berbeda.

1.7 Spesifikasi Produk Yang diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, adapun produk yang akan dihasilkan nantinya ialah panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* pada siswa kelas IV sekolah dasar. Panduan asesmen pembelajaran memiliki fungsi sebagai pendukung dan membantu guru dalam mempermudah menilai proses pembelajaran di kelas. Sehingga proses pembelajaran akan lebih memiliki makna, efektif dan efisien. Adapun pemaparan spesifikasi produk pengembangan panduan asesmen pembelajaran ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan penelitian pengembangan ini adalah panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Panduan asesmen berbasis *design thinking* dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, Langkah pengerjaan suatu proyek dari suatu permasalahan, rubrik penilaian ketrampilan, dan soal-soal yang dapat mengasah kemampuan belajar mandiri peserta didik, soal-soal yang akan diberikan berbasis soal HOTS, sehingga panduan asesmen pembelajaran yang dihasilkan bisa lebih menarik, kreatif, dan inovatif.
3. Produk yang dihasilkan nantinya akan diujicobakan pada siswa kelas IV sekolah dasar, karena pada jenjang tersebut peserta didik akan dipersiapkan untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya sendiri sesuai dengan salah satu aspek pada kurikulum yang ada pada kurikulum merdeka, hal tersebut membuat peserta didik memiliki persiapan yang matang dan mampu belajar dan mengasah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran serta memiliki persiapan yang matang sehingga kemampuan belajar mandiri peserta didik dapat meningkat dan diasah sejak dini.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan panduan asesmen pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketercapaian pembelajaran. Salah satunya ialah pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* sebagai sebuah instrumen pembelajaran yang dilakukan apakah dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri sangat berperan penting sebagai refrensi utama yang mengarah kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, pedoman pembelajaran asesmen sangat diperlukan demi tercapainya prestasi Pendidikan, salah satunya

kehadiran panduan asesmen pembelajaran guna mencapai ketercapaian dan kebijakan-kebijakan pendidikan salah satunya membangun karakter peserta didik.

Penggunaan panduan asesmen pembelajaran merupakan hal yang dapat dikatakan sangat penting. Karena dapat mengasah kemampuan peserta didik. Rendahnya kemampuan belajar mandiri siswa mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat, guru harus mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif, inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Serta harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi dan melakukan perubahan (Azhari & Cs, n.d.).

Ketercapaian hasil yang rendah disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kurangnya suatu inovasi dalam perubahan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan menantang sehingga terkesan membosankan sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi siswa, (Adi Satria et al., 2021) hal ini berdampak langsung pada penurunan ketercapaian pembelajaran. Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* merupakan salah satu panduan asesmen pembelajaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa. Sehingga dari hal ini muncul ide untuk mengembangkan komponen penting untuk mengembangkan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* membantu peserta didik untuk meningkatkan kreativitas, membangun keterampilan, membantu siswa

berpikir *out of the box*, meningkatkan partisipasi siswa dan mampu menonjolkan bakat siswa.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi penelitian pengembangan ini yaitu dengan mengembangkan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa. Selain itu, panduan asesmen ini mengintegrasikan butir soal HOTS sebagai bentuk latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan soal HOTS yang diberikan berbasis *design thinking* kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, peningkatan minat, motivasi secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada ketercapaian pembelajaran yang diinginkan.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* hanya dibatasi untuk peserta didik kelas IV.
2. Panduan asesmen pembelajarn terbatas dengan hanya berbasis *design thinking*.
3. Pengembangan panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* hanya berpatokan dengan menggunakan model penelitian ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).

1.10 Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa kata-kata kunci yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka perlu didefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang berdasar kepada perancangan atau pembuatan sebuah produk yang efektif, dengan diawali oleh analisis kebutuhan, pengembangan produk, serta uji coba produk, yang berguna bagi proses pembelajaran di kelas (Mahfud & Fahrizqi., 2020)
2. Panduan asesmen pembelajaran berbasis *design thinking* adalah pola pikir dan pendekatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dalam praktiknya, proses desain merupakan kerangka kerja terstruktur untuk mengidentifikasi tentangan, mengumpulkan suatu informasi, menghasilkan solusi potensial, menyempurnakan ide serta menguji solusi. (Aziz & Indonesia, 2021)
3. Belajar mandiri didefinisikan sebagai usaha individu mahasiswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses pembelajarannya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademis, melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya (Trisiana, 2014).
4. Model ADDIE merupakan salah satu model yang dijadikan sebuah pedoman dalam proses mengembangkan suatu pembelajaran efektif, dinamis, serta memberikan sebuah dukungan terhadap pembelajaran itu sendiri (Kurnia et al., n.d.)